

Filosofi Belajar dalam Budaya Melayu Riau: Studi Pustaka atas Konsep Budi dan Pewarisan Pengetahuan

Hasnah Faizah¹

Nazhifa Fadila²

El Firdausia Yahfis³

¹²³ Universitas Riau, Indonesia

¹ hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

² nazhifa.fadila6275@grad.unri.ac.id

³ el.firdausia605@grad.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian filosofi belajar dalam budaya Melayu Riau bertujuan untuk mengkaji konsep budi sebagai dasar filosofi belajar dalam budaya Melayu Riau serta menjelaskan nilai-nilai budi dalam membentuk landasan etika pembelajaran dan mekanisme pewarisan pengetahuan lokal (tradisi lisan, pantun, adat, keluarga, dan lembaga adat). Budaya Melayu Riau kaya nilai-nilai lokal yang mencerminkan cara pandang hidup masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari teks-teks klasik Melayu Riau serta berbagai sumber tertulis lainnya, seperti buku, artikel jurnal. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan melakukan analisis teks-teks klasik Melayu Riau. Temuan menunjukkan bahwa teks-teks klasik Melayu Riau tidak hanya menyimpan nilai estetika sastra, tetapi juga memuat filosofi belajar yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan intelektual, pembentukan budi, serta penguatan identitas budaya.

Kata Kunci: *Filosofi, Budaya Melayu Riau, Konsep Budi, Pewarisan Pengetahuan Lokal*

Abstrac

The research on learning philosophy in Riau Malay culture aims to examine the concept of budi as the basis of learning philosophy in Riau Malay culture and explain the values of budi in forming the foundation of learning ethics and the mechanism of inheriting local knowledge (oral traditions, pantun, customs, family, and customary institutions). Riau's Malay culture is rich in local values that reflect the way of life of its people. The method used in this study is a qualitative research method that is descriptive. The data of this research is in the form of information obtained from classic Riau Malay texts and various other written sources, such as books, journal articles. This research is a literature study by analyzing Riau Malay classical texts. The findings show that the classic texts of Riau Malay not only retain literary aesthetic value, but also contain a learning philosophy that emphasizes a balance between intellectual knowledge, the formation of mind, and the strengthening of cultural identity.

Keywords: *Philosophy, Riau Malay Culture, Concept of Character, Inheritance of Local Knowledge*

Pendahuluan

Keberagaman budaya Indonesia memiliki kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut berupa nilai-nilai etika, ritual adat, dan seni budaya yang menjadi identitas serta simbol persatuan bangsa. Berdasarkan laman data UNESCO (2024), April 2025 tercatat ada 13 Warisan budaya takbenda Indonesia yang diakui oleh UNESCO dan 8 arsip bersejarah di daftar *International Memory of the World*

(MoW) UNESCO. Warisan budaya tersebut menjadi bukti bahwa banyak warisan budaya di Indonesia yang kaya.

Hal tersebut selaras dengan upaya pelestarian budaya Melayu Riau yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial tinggi bagi masyarakat setempat. Warisan budaya Melayu Riau tidak hanya meninggalkan warisan berupa karya seni dan benda, tetapi juga nilai, petuah, ajaran moral, dan nasihat berupa lisan dan tulisan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup masyarakat Melayu dan berperan penting dalam membentuk karakter serta adab generasi muda.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat memicu fenomena globalisasi budaya. Fenomena tersebut membawa pengaruh bagi masyarakat Indonesia, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu Riau di tengah pengaruh budaya populer dari luar negeri. Meskipun globalisasi membuka ruang yang luas dan memperkaya pengetahuan, kondisi tersebut juga berpotensi menggeser nilai-nilai tradisi yang sudah menjadi pedoman hidup masyarakat.

Pelestarian budaya Melayu Riau memerlukan langkah-langkah strategis yang berkelanjutan. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas aspek estetika sastra Melayu, tetapi belum banyak yang mengulas konsep budi pada konteks pendidikan dan pewarisan pengetahuan. Salah satu cara yang bisa dilakukan melalui penguatan kurikulum dan pendidikan budaya Melayu di berbagai jenjang sekolah. Materi pembelajaran perlu disusun secara sistematis sesuai tingkat pemahaman siswa dan disesuaikan dengan dinamika generasi muda saat ini. Pendidikan berperan utama dalam membentuk generasi yang cerdas dan beradab. Proses pembelajaran budaya tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui tunjuk ajar (ajaran), pantun, dan praktik tradisional yang ada di dalam masyarakat. Melalui proses ini, generasi muda dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal yang menjadi inti budaya Melayu. Dengan demikian, pendidikan budaya Melayu berfungsi tidak hanya sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan jati diri budaya yang dapat melahirkan generasi penerus yang beradab, berintegritas, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Belajar dalam pandangan budaya bukan hanya sekedar proses memperoleh pengetahuan secara kognitif, melainkan juga mencakup dimensi etika, spiritual, dan sosial. Dalam budaya Melayu Riau, proses ini sangat dipengaruhi oleh konsep budi. Konsep budi merupakan pilar utama dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter seseorang individu. Masyarakat Melayu Riau memandang budi sebagai gabungan antara akal, rasa, dan perilaku yang baik. Belajar tidak hanya dilakukan di ruang formal seperti sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dengan lanskap kekayaan warisan budaya Melayu Riau dan tantangan modernisasi yang menggerus nilai-nilai lokal, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofi budi dalam budaya Melayu Riau dan implikasinya terhadap pendidikan kontemporer. Kajian selanjutnya akan menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pelestarian yang sistematis dan relevan, terutama dalam konteks pendidikan kontemporer, untuk memastikan nilai-nilai luhur Melayu Riau terus lestari di tengah dinamika globalisasi.

Metode

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian berfokus pada catatan dan mendeskripsikan hasil yang mendetail, terperinci, lengkap, dan juga mendalam untuk menyuguhkan penyajian data. Penelitian ini juga merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah pada buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013:93). Jadi, peneliti tidak turun langsung ke lapangan, melainkan hanya mengumpulkan dan mengkaji data yang diperoleh dari literatur yang sudah ada. Sumber utama yang dikaji meliputi teks klasik Melayu Riau, seperti Gurindam Dua Belas, pantun, syair, hikayat dan Tunjuk Ajar Melayu. Dengan demikian, penelitian bertumpu pada pemanfaatan literatur yang ada sebagai basis data utama, sehingga mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual terhadap permasalahan yang diteliti.

Hasil

Makna Konsep Budi dalam Konteks Belajar

Dalam sebuah literatur Melayu klasik dan kontemporer, budi diartikan sebagai puncak kesempurnaan manusia. Tenas Effendy (1993) menyatakan bahwa budi adalah sinergi antara akal yang tajam, hati yang lembut, dan tindakan yang terpuji. Belajar, dalam konteks ini, bukan sekadar memperbanyak informasi, tetapi mengasah budi agar seseorang mampu hidup bijaksana dan bermanfaat bagi orang lain.

Budi memiliki fungsi sebagai tolok ukur bagi kehidupan yang mengikat individu dalam hubungan sosial sehingga seseorang yang berbudi akan dianggap bermartabat. Pendidikan dalam masyarakat Melayu Riau sejak dahulu berorientasi pada pemuliaan budi. Oleh karena itu, budi menjadi fondasi utama atau inti filosofi belajar di mana pengetahuan bukan hanya sekedar dipahami secara intelektual, namun juga diterapkan sebagai sikap moral yang membentuk karakter. Bagi masyarakat Melayu, budi menjadi ukuran utama dalam keberhasilan belajar. Sama halnya dengan proses pendidikan tradisional di lingkungan Melayu Riau, budi dijadikan sebagai tujuan utama. Seorang pelajar tidak hanya dinilai dari kepandaian berpikir, tetapi dari ketajaman rasa, sopan santun, dan kemampuan menjaga marwah (kehormatan diri dan keluarga). Oleh karena itu, pendidikan dalam masyarakat Melayu Riau tidak hanya dipandang dari satu bagian kecil saja, tetapi juga mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Sastra Melayu Riau menjadi salah satu media penting dalam pewarisan konsep budi. Melalui teks-teks sastra klasik, masyarakat Riau tidak hanya mempeleajari bahasa dan estetika, melainkan juga mempeleajari nilai etika, religius, dan budi pekerti.

1. Gurindam Dua Belas Pasal 1 karya Raja Ali Haji

Gurindam ini merupakan salah satu sastra Melayu klasik yang sering dijadikan rujukan mengenai budi dan pikiran bagi masyarakat Melayu. Sebagai karya yang lahir dari lingkungan budaya Melayu, Gurindam Dua Belas mengandung pedoman adab yang sangat kuat. Gurindam Dua Belas mengandung tuntunan moral, pendidikan karakter, etika, dan norma yang berlandaskan agama Islam (Sirait, 2018). Adapun bunyi pasal 1 Gurindam Dua Belas yakni:

*"Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia orang yang ma'rifat.
Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.*

*Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri."*

Dalam kutipan tersebut, pada bait pertama terdapat "yang empat" yang bermakna mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal diri, dan mengenal dunia akhirat. Hal itu berarti bagi masyarakat Melayu, belajar tidak hanya mencakup ilmu dunia, tetapi juga ilmu ketuhanan (akhirat). Kemudian, bait kedua bermakna orang yang mengenal Allah maka akan taat pada aturan.

2. Hikayat Hang Tuah

Adapun dialog bagian Hang Tuah menghadapi ujian kesetiaan yang menyatakan:

Hang Tuah pun berkata, "Wahai tuanku, aku akan taat pada perintahmu, sekalipun nyawaku taruhannya, kerana budi itu lebih utama daripada nyawa."

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa nilai budi sangat penting bagi Hang Tuah. Dalam filosofi belajar Melayu Riau pendidikan tradisional menjadikan nilai budi sebagai tolak ukur kehidupan bermartabat. Taat pada perintah sultan mencerminkan akal yang tajam (strategi kepatuhan), hati yang lembut (loyalitas emosional), dan tindakan terpuji (pengorbanan nyawa). Meskipun nilai nyawa sangat berharga, belajar budi tetap menjadi fondasi moral utama dalam bersikap, karena budi mengikat individu untuk menjaga keharmonisan dan marwah masyarakat Melayu Riau.

3. Syair Ken Tambunan

Adapun bait yang membahas pengenalan diri sebagai berikut:

*Ken Tambunan itu ilmu yang halus
Menegal diri sendiri adalah pokoknya
Agar hidup bijaksana dan bermanfaat
Budi sebagai tolak ukur kehidupan*

Berdasarkan kutipan syair, dapat dipahami proses belajar budi dan mengenal diri sendiri agar menjadi manusia yang lebih baik, bijaksana, dan bermanfaat. Pemahaman terhadap konsep budi secara eksplisit menunjukkan kualitas moral, kecerdasan dalam memahami diri, dan kontribusi positif menjadi penentu nilai keberadaan seseorang. Belajar budi mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan dengan tujuan yang luhur dan bermakna.

4. Tunjuk Ajar Melayu

Dalam naskah *Tunjuk Ajar Melayu*, terdapat ungkapan:

"Budi menjadi suluh, adab menjadi payung."

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa di dalam tradisi Melayu Riau, budi dan adab menjadi pedoman utama dalam proses belajar. Seseorang akan dianggap berilmu jika ilmunya diimbangi dengan budi, serta keduanya mampu diaplikasikan dengan cara yang tepat. Dalam pandangan Tenas Effendy (1993) yang tertuang dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, ilmu harus selalu disertai dengan budi dan adab. Dalam banyak petuahnya, Tenas Effendy mengingatkan bahwa ilmu tanpa budi dapat membawa seseorang kepada hilangnya marwah dan kerusakan hubungan sosial, sedangkan ilmu yang beradab akan menuntun manusia kepada perilaku yang santun, berhati-hati, dan bertanggung jawab.

Tunjuk Ajar Melayu juga menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dari pembinaan akal, disandingkan dengan pembentukan rasa, dan dituntun oleh budi. Nilai-nilai seperti takzim (hormat), tahu adat, timbang rasa, dan menjaga marwah dijadikan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan. Dalam banyak petuahnya, Tenas Effendy juga menyatakan bahwa masyarakat Melayu harus memakai akal ketika berpikir, memakai

budi ketika berbuat, dan memakai adab ketika bergaul. Pesan ini menunjukkan bahwa budi menjadi kerangka yang menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Media Pewarisan Pengetahuan Lokal

Budaya Melayu Riau, pengetahuan diwariskan melalui beragam media seperti sastra lisan, petuah adat, praktik ritual, dan keteladanan sehari-hari yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi menanamkan nilai moral, etika, serta identitas budaya kepada generasi penerus. Berikut ini media pewarisan pengetahuan lokal

Pantun dan Gurindam: kedua karya sastra tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi moral bagi masyarakat. Misalnya, pantun yang berbunyi:

*"Tuntutlah ilmu janganlah jemu,
Karena ilmu pelita kalbu.*

Ini mengandung ajaran bahwa ilmu harus dikejar dengan tekun karena fungsinya sebagai penerang kehidupan.

Tunjuk Ajar Melayu: merupakan bentuk petuah atau ajaran hidup yang bertindak sebagai pedoman etis, mengikat secara moral. Tunjuk ajar sebagai kompas moral yang menuntun tindakan, bukan sekadar aturan, melainkan filosofi hidup membentuk karakter. Tujuannya adalah membimbing individu dan masyarakat untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan keadilan, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan. Tunjuk ajar dalam Budaya Melayu Riau mempunyai makna sebagai arahan, amanah, suri teladan dan nasihat yang mengarahkan seorang insan ke jalan yang benar serta diridai Allah Subhanahu wa ta'ala (Waluyo dkk, 2023).

Cerita Rakyat dan Mitos Lokal: melalui cerita tentang tokoh-tokoh lokal seperti Hang Tuah dan Putri Kaca Mayang, menjadi cara efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budi pekerti kepada generasi muda. Kisah-kisah tersebut menjadi media yang kuat untuk menanamkan karakter sejak dini, sebab pesan moralnya disampaikan dalam bentuk narasi yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan pengabdian melalui cara yang akrab dan dekat dengan kehidupan mereka.

Interaksi Sosial dan Keteladanan: bagi masyarakat, orang tua, tetua adat, dan tokoh masyarakat adalah sumber pengetahuan yang sangat dihormati. Proses belajar yang dimaksud tidak terjadi melalui metode instruksional formal, melainkan secara alami, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku mereka. Pengetahuan dan nilai-nilai diturunkan dari generasi ke generasi, menjadikan mereka teladan hidup bagi orang di sekitarnya.

Dimensi Filosofis Belajar dalam Upaya Pemuliaan Diri

Dalam pandangan budaya Melayu Riau, proses belajar tidak sekadar ditujukan untuk meraih keberhasilan duniawi, tetapi untuk mencapai derajat insan kamil manusia paripurna yang seimbang dalam aspek intelektual dan spiritual. Belajar dipahami sebagai perjalanan seumur hidup (*lifelong learning*), di mana setiap pengalaman merupakan kesempatan untuk memperhalus budi. Nilai-nilai seperti takzim (hormat), tahu diri, menjaga marwah, dan ketaatan pada adat menjadi prinsip yang tidak terpisahkan dari proses tersebut. Bahkan dalam pendidikan formal, prinsip-prinsip ini tetap dijadikan pijakan, khususnya melalui pengajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau di sekolah dasar hingga menengah.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik di dalam proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui pelibatan masyarakat (UNESCO, 2024). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam memberikan pengalaman belajar yang utuh, sehingga nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari pendidikan yang mendorong lahirnya generasi berkepribadian kuat, beradab, dan mampu berkontribusi bagi lingkungannya (Sufa dkk., 2022).

Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Kontemporer

Pendidikan modern sering kali terjebak pada orientasi hasil (*output-based*) dan mengabaikan dimensi pembentukan karakter. Pendekatan berbasis budi dari budaya Melayu Riau menawarkan pendekatan alternatif dengan menempatkan nilai dan karakter sebagai inti dari proses belajar. Pendekatan pendidikan yang berakar pada budaya tidak hanya mengajarkan peserta didik mengenali bentuk-bentuk ekspresi budaya seperti tari, musik, atau ritual adat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai filosofis yang menjadi dasarnya. Nilai-nilai tersebut mencakup semangat kebersamaan, tradisi gotong royong, penghormatan kepada leluhur, serta prinsip hidup selaras dengan alam. Dengan cara ini, pendidikan berbasis budaya berfungsi ganda melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat karakter dan identitas generasi muda (Sabila dkk., 2025). Pendekatan karakter selaras dengan semangat pendidikan karakter nasional dan global yang menekankan pentingnya pembentukan kepribadian yang berintegritas. Melalui etnopedagogi, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan peserta didik.

Implikasi Filosofi Belajar Melayu untuk Pendidikan Kontemporer

Implikasi filosofi belajar Melayu bagi pendidikan kontemporer terletak pada kontribusinya dalam menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih seimbang, yakni menggabungkan dimensi intelektual dengan pembentukan karakter. Filosofi ini menekankan bahwa proses belajar tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak, moral, dan budi pekerti. Di tengah sistem pendidikan modern yang sering kali berorientasi pada hasil, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi belajar Melayu menawarkan perspektif alternatif yang lebih manusiawi dan berakar pada kearifan lokal. Penerapannya dalam pendidikan masa kini dapat diwujudkan melalui integrasi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran berbasis budaya, maupun penanaman nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Sabila dkk., 2025). Dengan demikian, filosofi belajar Melayu tidak hanya memperkaya proses pendidikan, tetapi juga memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk generasi yang berilmu, beradab, dan berintegritas.

Implikasi filosofi belajar Melayu terhadap pendidikan kontemporer tampak pada peluang untuk menjadikan proses pembelajaran lebih berakar pada nilai budaya sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi prinsip belajar berbasis budi dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal, misalnya dengan menghadirkan pantun, gurindam, atau tunjuk ajar sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter. Dari sisi metode, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan cerita rakyat atau tokoh legendaris Melayu yang sarat pesan etis, sehingga siswa tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga menyerap nilai keberanian, kesetiaan, dan tanggung jawab. Implikasi lain juga dapat diwujudkan melalui kegiatan nonformal di sekolah,

seperti berbalas pantun, teater tradisional, maupun praktik adat, yang berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai. Dengan langkah-langkah tersebut, filosofi belajar Melayu mampu memperkaya praktik pendidikan modern, membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan moral, serta memperkuat identitas budaya generasi muda.

Simpulan

Filosofi belajar dalam budaya Melayu Riau berpusat pada konsep budi, yang berfungsi sebagai inti nilai dan panduan hidup. Bagi masyarakat Melayu, belajar bukan sekadar proses intelektual, melainkan perjalanan moral dan spiritual menuju kedewasaan dan kemuliaan diri. Budi menjadi landasan utama pendidikan, sebab ilmu pengetahuan diyakini harus membentuk akhlak, memperhalus rasa, dan mengarahkan setiap tindakan menuju kebijaksanaan. Pewarisan pengetahuan dalam tradisi ini berlangsung secara alami melalui berbagai media, seperti pantun, gurindam, tunjuk ajar, cerita rakyat, hingga keteladanan sehari-hari yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu telah memiliki sistem pendidikan berbasis kearifan lokal sebelum munculnya konsep pendidikan modern.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa budi dapat dikembangkan sebagai model etnopedagogi khas Melayu Riau yang relevan untuk pendidikan karakter abad ke-21. Di tengah kemajuan teknologi dan era kecerdasan buatan, nilai budi tetap penting sebagai landasan moral dan arah bagi penggunaan ilmu serta teknologi secara bijaksana. Nilai-nilai dapat dihidupkan kembali melalui kurikulum digital yang kreatif, seperti pantun digital, komik budaya, dan video naratif yang memuat ajaran budi. Oleh karena itu, melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, terutama konsep budi, ke dalam kurikulum pendidikan adalah langkah penting untuk menjaga identitas bangsa dan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Ali Haji, R. (2003). *Gurindam Dua Belas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bot Genoot Schap. (2010). *Hikayat Hang Tuah I*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi Preserving Cultural Values Through Education in the Midst of Globalization. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641–7651. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Sirait, L. (2018). Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).
- Sufa, D. P., Amir, A., & Gani, E. (2022). Pendidikan Budaya Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Budaya Melayu Riau Kelas Vii Smp. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 6(2), 87–93. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p87-93>
- Effendy, T. (1993). *Kearifan Melayu: Budi dan Adab*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- UNESCO. (2024). Browse the Lists of Intangible Cultural Heritage and the Register of good safeguarding practices. UNESCO Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/lists>
- Waluyo, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Budaya Melayu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ukui: Suatu Pendekatan

- Esensialisme. Tawazun: *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 21–32.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.13808>
- Wikimedia Foundation. (n.d.). *Karya: Syair Ken Tambuhan*.
[https://ms.wikisource.org/wiki/Karya:Syair Ken Tambuhan](https://ms.wikisource.org/wiki/Karya:Syair_Ken_Tambuhan), diakses pada 11 November 2025.